PAPER FILSAFAT MANUSIA

**SEPASANG KEKASIH DI MAGETAN BUNUH BAYINYA KARENA TAKUT
TETANGGA KOS DAN ORANG TUA DITINJAU DARI TEORI ACTUS HUMANUS,
HATI NURANI (SESAT) DAN MORALITAS EKSTRINSIK DAN INTRINSIK**

Dosen Mata Kuliah

DR. AGUSTINUS W. DEWANTARA, S.S., M.HUM

Disusun Oleh

NURUL KHUSNUL KHOTIMAH (3803019016)

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

KAMPUS MADIUN

2019

ABSTRAK

Kasus sepasang kekasih yang membunuh bayinya lantaran takut diketahui oleh tetangga kos dan orang tuanya. Menurut teori actus humanus termasuk kedalam tindakan bebas karena pelaku sebagai subjek dari perbuatannya tersebut. Dan pelaku harus bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku. Tindakan ini tidak boleh dikategorikan ke dalam teori directly voluntary (tindakan yang langsung dikehendaki). Tetapi kasus ini dikategorikan kedalam indirectly voluntary karena si pelaku takut dengan orang tua dan tetangga kosnya maka mereka mengambil tindakan membuang bayinya. Dalam hal ini pelaku termasuk kedalam hari nurani yang sesat karena tindakannya tidak sesuai dengan moral manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi.

KATA KUNCI: pembunuhan, moral, tindakan, makhluk Tuhan

BERITA

Sepasang Kekasih di Magetan Bunuh Bayinya Karena Takut Ketahuan Tetangga Kos dan Orang tua

Pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019, Warga Desa Jomblang Kec Takeran Kab Magetan digegerkan dengan ditemukannya sebuah kardus bekas mie instan yang berisi bayi yang sudah meninggal. "Jadi lokasi penemuan bayi yang kondisi sudah meninggal dunia itu ditaruh dalam kardus mie instan dan tergeletak di pinggir jalan. Tepatnya dipinggir jalan depan SMPN 1 Takeran," terang Kapolsek Takeran, AKP Tri Cahya Budiarti, kepada wartawan di kantornya.

Bayi yang masih lengkap dengan ari-ari itu ditemukan salah seorang warga sekitar pukul 08.30 WIB. Saat berjalan, warga tersebut curiga ada kardus yang ada talinya. Saat dilihat, ternyata di dalamnya berisi bayi laki-laki terbungkus kain batik coklat. Kondisi bayi tersebut masih merah dan ditemukan dalam keadaan meninggal dunia

Penemuan mayat bayi inipun menjadi tontonan warga setempat dan pengguna jalan yang kebetulan melintas. Dari hasil identifikasi, bayi itu diperkirakan baru lahir sekitar 3-4 hari lalu dan berjenis kelamin laki-laki. Dalam identifikasi juga terungkap bahwa bayi itu memiliki panjang 51 sentimeter, terang Kapolres Magetan, AKBP Muhammad Rifai, saat dikonfirmasi jatimnow.com.

Penemuan mayat bayi dalam kardus tersebut masih terus diselidiki. Polres Magetan mendatangkan Tim Laboratorium Forensik (Labfor) untuk menguak penyebab kematian bayi itu. "Kami meminta tolong Tim Labfor (Polri) Cabang Kediri untuk melakukan autopsi di Magetan," jelas Kapolres Magetan, AKBP Muhammad Rifai, Senin (14/10/2019).

"Setelah ditemukan mayat bayi yang kondisinya sudah berbelatung itu, anggota kami menyebar mencari informasi ke sejumlah bidan di radius ditemukan mayat bayi berjenis kelamin laki laki itu," ujar Kapolres Magetan AKBP Muhammad Rifai kepada Surya, Selasa (22/10/2019). Saat mencari informasi petugas menemukan titik terang, tambah Kapolres Magetan. Seorang bidan yang ditanya polisi menyebutkan ada orang muda yang minta diajari memotong tali pusar bayi.

"Dari situ Polisi melacak dan menemukan kedua remaja yang masih berstatus pacaran itu ke kantor polisi, dan setelah kami interogasi keduanya mengakui dan menceritakan bagaimana menghabiskan bayi yang baru dua hari dilahirkan itu," ujar Kapolres Riffai. Dua remaja yang membuang mayat bayi berumur dua hari hasil hubungan gelapnya. Yang berinisial DC (21) dan DA (21).

Kapolres Magetan AKBP Muhammad Riffai mengungkapkan, keduanya ditangkap saat berada di kos-nya Jalan Kalasan, Desa Kepatihan, Madiun Kota. Diungkapkannya oleh Kapolres, bayi itu meninggal setelah dibekap dan dicekik lehernya. Menurut pengakuan keduanya, mereka melakukan perbuatan keji itu, karena takut ketahuan tetangga kos dan orangtua dari tersangka perempuan.

"Waktu kami makamkan di makam umum Desa Bulukerto, Magetan Kota, bayi itu belum bernama, sehingga kami memberi nama bayi malang itu Slamet Riady. Kami melakukan itu berharap agar almarhum Slamet Riady bisa tenang disana," kata Kapolres Muhammad Riffai.

Akibat perbuatan keduanya, Polisi menjerat dengan ancaman Pasal 80 ayat 3 UURI No.35 2014, tentang perubahan atas UURI No 23, tahun 2012, tentang Perlindungan Anak. "Setiap yang melakukan kekerasan terhadap anak hingga menyebabkan kematian, diancam hukuman pidana penjara paling lama 15 tahun dan denda Rp 3 miliar," kata Kapolres Magetan.

Selain itu, tambah Kapolres Riffai, Polisi juga mengenakan pasal 340 KUHP dengan sengaja dan terencana terlebih dahulu menghilangkan jiwa orang lain, dengan hukuman mati atau penjara seumur hidup atau penjara selama lamanya 20 tahun.

"Selain kedua pasal itu, tersangka kami kenakan pasal 181 KUHP, karena menyembunyikan mayat dengan maksud hendak menyembunyikan kematian dan kelahiran, dihukum selama lamanya 9 bulan dan denda uang," tandas Kapolres Magetan Muhammad Riffai.

ARGUMENTASI

DITINJAU DARI MATERI ACTUS HUMANUS

Sebelum masuk ke materi *Actus Humanus* identic dengan *free act* (tindakan bebas). Dalam tindakan yang menggunakan kebebasan, manusia adalah subjek tindakan. Jadi, bilamana manusia disebut bebas, bila manusia yang bersangkutan adalah subjek bagi perbuatannya. Sebagai subjek, ia lantas bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut. Menurut Thomas Aquinas berpendapat lain tentang *voluntary* (tindakan yang dikehendaki) dan *involuntary* (tindakan yang tidak dikehendaki). Mengenai eksekusi kehendak bebas (*voluntary*) ini pun, Thomas Aquinas mengklarifikasinya dalam dua macam, yaitu *directly voluntary* (apa yang langsung dikehendaki dari keputusan perbuatan itu) dan *indirectly voluntary* (apa yang merupakan konsekuensi tindakan tetapi tidak dikehendaki).

Direct voluntary adalah kehendak si pelaku itu sendiri. Dengan demikian *direct voluntary* adalah cetusan dari manusia sebagai subjek dari tingkah lakunya. Menghendaki untuk memutuskan suatu tindakan merupakan tindakan untuk mengomunikasikan dirinya dalam tindakan tersebut. Jadi dalam kasus ini, baik keputusan tindakan maupun konsekuensi-konsekuensi yang menyertai dari keputusan tersebut menjadi milik pelaku, dan dengan itu menjadi tanggung jawab penuh dari yang melakukannya. *Direct* dan *Indirectly* sama-sama masih dalam lapangan kehendak manusia. Lalu bagaimana dengan *indirect voluntary*, keputusan tindakan ada pada subjek pelaku, tetapi akibat/kemungkinan dari konsekuensi yang menyusul dari tindakan itu berada di luar kehendaknya. Jadi *indirect voluntary* terjadi apabila suatu tindakan yang dikehendaki menghasilkan suatu akibat yang tidak langsung berada dalam kehendaknya.

Menurut saya dalam kasus diatas tentang sepasang kekasih yang membuang dan membunuh bayinya sendiri adalah tindakan yang dikehendaki dan secara sadar mengetahui perbuatannya, dan disebut dengan tindakan bebas. Karena si pelaku sebagai subjek dari perbuatannya itu (apabila si pelaku tidak membunuh dan membuang bayi tersebut maka ia tidak akan terjadi kasus ini dan yang semula disembunyikan agar orang tua dan tetangga kosnya tidak tau pada akhirnya semua orang mengetahui hal tersebut termasuk orang tua dan tetangga kosnya

tersebut). Si pelaku adalah manusia bukan hewan, manusia diberikan anugrah oleh Tuhan akal budi atau moral, maka dari itu seharusnya si pelaku menggunakan akal budinya dalam menangani perbuatannya itu. Bukan yang terjadi malah membuang bayinya tersebut, dalam hal ini bisa saja saat itu level akal budi si pelaku dibawah level hewan. Karena hewan sajunpun yang tidak memiliki akal budi tidak mungkin membunuh dan membuang anaknya sendiri tetapi si DC dan DA yang memiliki akal budi justru membuang dan bahkan membunuh bayinya. *Actus humanus* menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk rasional. Rasionalitaslah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Maka dari itu perbuatan manusia diharapkan bisa lebih baik dari makhluk lainnya. Dalam kasus diatas seharusnya si pelaku menggunakan rasionalnya untuk menangani si bayi tersebut, karena pelaku memiliki akal budi untuk berfikir.

Tindakan yang dilakukan DC dan DA adalah tindakan moral yang buruk, dan tidak boleh dikategorikan pada *directly voluntary* (perbuatan yang langsung dikehendaki dari keputusan perbuatan itu) mungkin sebelum si pelaku memutuskan untuk membuang bayi tersebut mereka sudah memikirkan bagaimana tindakan yang harus diambil dengan cara membuang atau mungkin menaruh bayi tersebut dipanti asuhan. Karena takut dengan orang tua yang belum mengetahuinya dan malu ketetangga kos, teman-temannya akhirnya bayi tersebut dibuang. Dalam hal itu si pelaku tau betul atau mungkin sadar terhadap konsekuensi dari perbuatan yang mereka lakukan (*indirectly voluntary*). Si pelaku memutuskan untuk membuang bayinya maka konsekuensinya bila ketahuan maka dihukum sesuai pasal yang ada dan orang tua, tetangga kos dan teman-temanyapun juga mengetahui hal tersebut. Dan mereka harus bertanggung jawab dengan tindakan yang mereka perbuat, awalnya hanya ingin menghindari agar orangtua dan tetangga kosnya agar tidak mengetahui hal tersebut, tapi setelah itu viral dimedia masa semua orang mengetahuinya dan harus berurusan dengan hukum.

Jadi kesimpulanya tindakan yang diperbuat si pelaku merupakan bebas melakukan tindakan yang mereka lakukan, sebagai subjek tindakannya DC dan DA harus bertanggung jawab atas perbuatannya (*actus humanus*). Tindakan membuang bayi tersebut tidak boleh dilakukan dengan cara *directly voluntary* (artinya tindakan yang langsung dikehendaki dari keputusan itu). tetapi tergolong *indirectly voluntary* (perbuatan yang tidak langsung berada pada kehendaknya).

ARGUMENTASI

DITINJAU DARI MATERI HATI NURANI (SESAT)

Sebelum masuk ke argument sebaiknya kita harus mengetahui apa itu *hati nurani* dan *recta ratio*. *Hati nurani* pertama-tama menyentuh pengetahuan (atau kesadaran). Pengetahuan dari hati, berarti *hati nurani* adalah hati manusia yang memiliki pengetahuan. Tetapi bukan berarti hati memiliki pengetahuan melainkan hati kita memiliki semacam pertimbangan yang membimbing kehendak kita.

Jadi apabila si pelaku menggunakan *hati nuraninya* maka mereka tidak akan pernah membuang anak tersebut karena anak adalah titipan dari Tuhan untuk kita rawat, jaga dan sayangi. Walaupun nantinya pasti kena marah ataupun cacian dari orang tetapi menjaga seorang anak adalah tanggung jawab semua orang tua. Dan jika dari awal tidak mau untuk memiliki anak dulu seharusnya tidak melakukan hal-hal tersebut. Atau dengan cara lain menikah dulu baru memiliki anak lebih baik dari pada mempunyai anak tetapi belum menikah. Anak adalah anugerah dari Tuhan tidak semua orang tua dianugerahi anak, seharusnya si DC dan DA bersyukur atas anak tersebut bukan malah dibuang, bisa juga dengan cara lain dititipkan ke panti asuhan atau diberikan kepada orang tua lain yang belum memiliki anak agar anak tersebut ada yang merawat, menjaga, menyayangi walaupun bukan orang tua kandungnya.

Dalam kasus ini ada juga tokoh yang masih menggunakan *hati nuraninya* yaitu penduduk desa dan polisi, karena mereka telah melakukan prosedur dengan baik sampai memakamkan bayi tersebut dan memberinya nama slamet riyadi dengan arti atau tujuan agar bayi tersebut selamat dan tenang disana walaupun tidak diinginkan kehadirannya oleh kedua orang tuanya.

Jadi apabila si pelaku menggunakan *hati nuraninya* maka ia tidak akan pernah membuang bayi tersebut karena *hati nurani* adalah suara Tuhan maka semua hal yang berasal dari *hati nurani* pasti bersifat yang baik-baik.

Hati nurani memang suara dari Tuhan, akan tetapi apakah *hati nurani* tidak dapat sesat? Dalam kenyataannya ada kesesatan *hati nurani*. Menurut St Thomas mengatakan bila kesesatan *hati nurani* *invincible* (tak bisa ditundukkan/tak bisa diatasi) and *inculpable* (tak bisa

dipermasalahan/tak bisa dihukum). Mengikuti suara hati nurani yang sesat culpable dan vincible jelas salah, sebab perbuatanya yang tercetus salah atau jahat.

Dari kasus di atas si pelaku tergolong kedalam hati nurani sesat karena perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang buruk karena berbanding terbalik dengan suara hati Tuhan (hati nurani). Kesesatan hati nurani artinya hati mereka dibentuk hal-hal yang buruk dan membuat berbeda atau tidak sejalan dengan suara Tuhan. Beberapa factor yang membentuk karakter manusia seperti lingkungan (keluarga, kebiasaan, teman dan social), peraturan, dan relasi manusia satu dengan manusia lain. Didalam lingkungan DA dan DC pasti sudah tidak asing lagi mengenai hal pacaran dan mungkin berhubungan walaupun masih pacaran pun juga tidak asing lagi. Dan akhirnya mereka terjerumus kepada hal itu semua, dan sampai-sampai dikaruniai anak.

Dalam hal pacaran kita tidak menyalahkan atau melarang seseorang untuk melakukannya, tetapi jika sudah terjerumus kedalam hal-hal yang sudah melanggar hukum dan hubungan kita kepada Tuhan itu pasti sudah tidak bisa ditundukkan dan bisa dipermasalahan baik di dunia maupun di hadapan Tuhan nantinya. Apalagi pelaku tersebut sampai-sampai membuang dan akhirnya bayi tersebut meninggal dunia itu sudah pasti dihukum sesuai pasal yang ada dan juga urusan si pelaku dengan Tuhannya. Manusia memiliki moral yang, jika moral tersebut digunakan dengan baik maka tingkal laku atau akal budi yang dikeluarkanpun tentu baik pula, dan pula sebaliknya jika moral manusia dibiasakan dengan hal-hal yang buruk maka energy yang dikeluarkanpun buruk.

Jadi kesimpulannya jika hati nurani sesat manusia diminta untuk membenahi hidupnya dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya dan tidak boleh menutup mata pada apa yang mereka lakukan. Sejahat-jahatnya orang pasti memiliki sisi yang baik maka dari itu kita harus bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk kita dan orang-orang disekitar kita kedepannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan,terhindar dari urusan hukum dan terhindar dari siksaan Tuhan.

ARGUMENTASI

DITINJAU DARI MATERI MORALITAS EKSTRINSIK DAN INTRINSIK

Sebelum masuk ke materi alangkah baiknya kita mengetahui apa itu *moralitas ekstrinsik* dan *moralitas intrinsik*. *Moralitas ekstrinsik* adalah penilaian baik buruk atas tindakan manusia yang didasarkan melalui dalam konformitasnya atau kesesuaiannya dengan hukum positif atau perintah. Dari kasus tersebut sudah jelas melanggar aturan hukum yaitu tentang perlindungan anak, sengaja membunuh atau menghilangkan nyawa seseorang, dan menyembunyikan kematian seseorang dengan maksud tertentu. Si pelaku harus bertanggung jawab terhadap apa yang sudah mereka lakukan baik itu dihadapan Tuhan maupun dihadapan hokum. Karena di Indonesia adalah negara hokum maka semua diatur berdasarkan dan yang melanggarnya akan mendapat saksi sesuai dengan hokum yang berlaku.

Moralitas Intrinsik menegaskan kebenaran bahwa tatanan moral manusia itu baik atau buruk, adil atau tidak, bukan karena ditentukan oleh keputusan/pertimbangan manusia yang berkuasa melainkan oleh kesadaran kita dalam arti yang sedalam-dalamnya sebagai manusia. Jadi menurut materi ini baik buruknya moral manusia ditunjukkan berdasarkan kesadaran seseorang terhadap arti sebagai manusia bukan dengan keputusan yang diambil manusia.

Dari kasus diatas si pelaku merupakan manusia tapi kesadaran sebagai manusia belum sepenuhnya mereka mengetahuinya, sebagai manusia seharusnya mengetahui baik dan buruknya langkah apa yang kita ambil. Sebagai manusia yang normal apabila pacaran pasti pacaran dengan sewajarnya sesuai yang semestinya orang pacaran lakukan dan takut melakukan hal-hal yang dilarang sebelum menikah karena takut dengan Tuhan, hukum, dan orang tuanya. Dan manusia normal jika dianugerahi anak oleh Tuhan pasti mereka merasakan kebahagiaan walaupun dengan cara yang salah. Tetapi berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh DA dan DC mereka pacaran yang tidak semestinya orang pacaran lakukan dan pada akhirnya diberi anugerah anak dan takut jika orangtua mengetahuinya akhirnya mereka bunuh dan membuang bayi mereka. Dalam hal ini bisa kita simpulkan bahwa si pelaku belum sadar betul akan arti mereka sebagai manusia.

Jadi kesimpulan dari semua materi adalah manusia makhluk Tuhan yang memiliki akal budi yang digunakan untuk berfikir dengan baik sebelum mengambil tindakan, diharapkan sifat manusia ini lebih baik dengan sifat makhluk Tuhan lainnya yang tidak memiliki akal budi. Dan anak adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada kita yang tujuannya agar kita jaga, rawat dan sayangi. Pada dasarnya manusia itu semua baik hanya saja sadar atau tidaknya kita tentang kemanusiaan itu.

DAFTAR PUSTAKA

1. <https://www.solopos.com/sesosok-mayat-bayi-ditemukan-di-depan-smpn-1-takeran-magetan-1024823>
2. <https://jatimnow.com/baca-20376-mayat-bayi-dalam-kardus-gegerkan-warga-takeran-magetan>
3. <https://surabaya.tribunnews.com/2019/10/23/nasib-tragis-bayi-2-hari-yang-dibekap-dicekik-orangtuanya-di-magetan-pelaku-sejoli-yang-bingung?page=all>.
4. <https://www.tribunnews.com/regional/2019/10/23/sepasang-kekasih-di-magetan-bunuh-bayinya-karena-takut-ketahuan-tetangga-kos-dan-orangtua>.
5. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4756232/pasangan-kekasih-pembuang-bayi-di-magetan-diamankan>
6. Buku Filsafat Moral DR. AGUSTINUS W. DEWANTARA, S.S., M.HUM
7. Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia).
8. Dewantara, A. W. (2012). Belajar Sebagai Aktivitas Remaja Mempersiapkan Masa Depan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7(4), 155-171.
9. Dewantara, A. W. (2016). MEREFLEKSIKAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA, DAN RELEVASINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 3-18.
10. Dewantara, A. W. (2019). RADIKALISME AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 1-14.
11. Dewantara, A. (2018). Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno).
12. Dewantara, A. W., & SS, M. BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN Oleh.
13. Dewantara, B. D. A. W., & SS, M. KASUS PEMBUNUHAN WAYAN MIRNA SALIHIN (ES KOPI VIETNAM SIANIDA) DITINJAU DARI SUDUT PANDANG ETIKA DAN HATI NURANI PAPER.
14. Dewantara, A. W. (2019, November). BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI MODEL MULTIKULTURALISME KHAS INDONESIA. In *Seminar Nasional Keindonesiaan IV* (pp. 396-404).
15. Yorikha, K., & Dewantara, A. Pembunuhan terhadap seorang bayi akibat dari seks bebas.